



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ANALISIS SEMIOTIKA PERNIKAHAN ADAT JAWA DALAM FILM “MANTAN MANTEN”

Handini Rahmawati¹, Try Annisa Lestari², Azril³, Rizki Akbar Mustopa⁴, & Niken Oktaviani⁵

^{1,2,3}Produksi Film dan Televisi/Politeknik Negeri Media Kreatif, ⁴Periklanan/Politeknik Negeri Media Kreatif, ⁵Animasi/Politeknik Negeri Media Kreatif

handini@polimedia.ac.id¹

^{*}Corresponding autho : ^ahandini@polimedia.ac.id

Keywords:

Film, Representasi, Pernikahan,
Adat Jawa

ABSTRACT

Film adalah suatu bentuk karya seni baru yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menjangkau hampir semua segmen sosial. Hal ini menjadikan film sebagai media yang berpotensi menyampaikan pesan kepada publik. Daya jangkau film, sebagai suatu media audio-visual, memiliki pengaruh emosional dan popularitas yang besar. Film *Mantan Manten* merupakan film yang mengangkat tradisi pernikahan adat Jawa yang membawa isu sosial gender. Melalui film ini, karakter perempuan digambarkan sebagai subjek narasi yang aktif dan membawa pesan gender feminisme. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna kode semiotika mengenai representasi pernikahan adat Jawa dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai isu sosial gender pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku. Pada level representasi nilai-nilai feminisme ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, aksi, konflik dan dialog. Pada level ideologi mewakili isu gender sosial yang diterapkan pada film *Mantan Manten*. Khususnya dalam pernikahan yang kerap berhubungan dengan perempuan dan sistem patriaki yang hingga kini masih melekat di adat Jawa, bahkan Indonesia sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bagaimana cara sebuah film merepresentasikan adat tradisi pernikahan Jawa di dalam modernitas.



INTRODUCTION

Perkembangan perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat, terutama setelah berkembangnya komunikasi massa yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia perfilman. Berbagai penelitian yang pernah ada semua berkaitan dengan efek media massa film bagi kehidupan manusia, sehingga begitu kuatnya media mempengaruhi sikap, tindakan dan pikiran penonton. Meskipun ada juga bentuk bentuk media massa lainnya, namun tetap film memiliki efek eksklusif bagi para penontonya. Film mampu membuat orang yang menontonnya ikut merasakan dan mencari kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita film. Oleh karena itu film dapat membentuk budaya khalayak kehidupan sehari-hari, dengan demikian dapat ditiru gaya, cara bicara, mode dari para aktris di dalamnya, bahkan para penonton memperoleh pengetahuan baru di dalamnya yang tidak pernah terlintas di benaknya. Selain itu, film juga menjadi gambaran bagaimana kehidupan suatu bangsa dan masyarakat karena dalam sebuah film terdapat bahasa, kebiasaan-kebiasaan, cerita-cerita khas, lokasi-lokasi menarik dan sebuah kebudayaan atau masyarakat dalam suatu bangsa.

Film adalah suatu bentuk karya seni baru yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menjangkau hampir semua segmen sosial. Hal ini menjadikan film sebagai media yang berpotensi menyampaikan pesan kepada publik. Daya jangkau film, sebagai suatu media audio-visual, memiliki pengaruh emosional dan popularitas yang besar.¹ Institusi media bukan hanya mengembangkan teknik dan aspek sinematografi yang canggih sehingga mampu menghasilkan film yang bermutu, tetapi juga mengembangkan perspektif yang digunakan dalam melihat fakta dalam menyajikannya. Menurut Denis McQuil dalam bukunya *Mass Communication Theory* (2010, 35) menjelaskan melalui film, pembuatnya dapat mengekspresikan idenya melalui semua elemen multimedia yang ada. Film dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan yang unik yang mudah menjangkau masyarakat dalam waktu yang cepat dalam satu area tertentu.

Beragam cerita, mulai dari naratif serta ide, yang menggunakan kekuatan seorang tokoh utama perempuan, dan penggunaan adat budaya pernikahan Jawa yang sangat tradisional, film ini sangat menarik untuk diteliti. Penguatan karakter tokoh perempuan Yasnina dalam menghadapi hidupnya dari modern hingga dibenturkan dengan kehidupan tradisional yang berhubungan dengan pernikahan, serta bagaimana Yasnina, harus tegar ketika bekerja sebagai dukun manten, pada pernikahan sang mantan kekasih. Film ini menjadi sangat menarik ketika akan diulas dalam analisis “Seni dan Gender”. Hal ini dapat terlihat dari representasi pernikahan adat Jawa yang ditampilkan. Film ini menggambarkan feminisme dan tradisi, yang dituangkan dalam sebuah karya. Dimana pada film ini menggambarkan perjuangan perempuan modern, yang kemudian dibenturkan pada profesi dukun manten. Bagaimana adat tradisi pernikahan jawa, di tengah zaman modern menjadi daya Tarik film ini, termasuk didalamnya penggunaan profesi dukun manten yang menjadi ciri khas dalam adat pernikahan Jawa menjadi salah satu daya tarik Film ini. Film ini seperti menggambarkan



 is licensed under
[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bagaimana gender dan tradisi masih melekat dalam aturan adat istiadat budaya, terutama dalam pernikahan.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013, 347). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif sebelumnya yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010, 15). Dalam hal ini peneliti mengkaji adat pernikahan Jawa yang digambarkan dalam film *Mantan Manten* dengan melihat pemaknaan realitas dan representasi yang ditampilkan dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan pendekatan representasi konstruktif dari Stuart Hall.

Kajian literatur dalam penelitian ini difokuskan pada semiotika media, representasi budaya Jawa dalam film, gender, serta unsur naratif dan sinematik film. Kajian ini digunakan untuk memahami bagaimana film *Mantan Manten* membangun makna melalui tanda, simbol, dan representasi budaya.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika televisi John Fiske yang memandang media sebagai sistem tanda yang membentuk makna melalui kode-kode sosial dan budaya. Fiske membagi kode media menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas terlihat melalui kostum, ekspresi, lingkungan, dan perilaku tokoh. Level representasi dibangun melalui teknik kamera, pencahayaan, editing, dan suara. Sedangkan level ideologi berkaitan dengan nilai sosial seperti budaya, patriarki, dan tradisi. Teori John Fiske masih relevan digunakan dalam penelitian media audiovisual karena mampu membaca hubungan antara simbol visual dan konstruksi makna dalam film. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis representasi pernikahan adat Jawa dalam film *Mantan Manten*.

Menurut Hall (2013), representasi dalam media merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan citra. Film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media yang membentuk realitas sosial dan budaya.

Budaya Jawa dalam film sering direpresentasikan melalui ritual adat, tata busana, bahasa, dan nilai keluarga. Barker (2021) menjelaskan bahwa budaya populer merupakan arena produksi makna yang membentuk identitas sosial dan budaya. Dalam konteks film Indonesia, pernikahan adat Jawa tidak hanya ditampilkan sebagai ritual seremonial, tetapi juga simbol kehormatan keluarga dan tradisi. Kajian gender dalam penelitian ini digunakan untuk memahami posisi perempuan dalam budaya patriarki. Butler (2015) menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui budaya dan relasi kekuasaan. Sementara itu, Gill (2016) menyebutkan bahwa media masih sering merepresentasikan perempuan melalui stereotip tertentu. Dalam film *Mantan Manten*, tokoh perempuan direpresentasikan melalui hubungan antara tradisi, keluarga, dan budaya Jawa sehingga analisis gender diperlukan untuk membaca makna tersebut.



 is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Penelitian ini juga menggunakan teori naratif dan sinematik dari Himawan Pratista (2017). Menurutnya, film terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan cerita, tokoh, konflik, ruang, dan waktu. Sedangkan unsur sinematik meliputi *mise-en-scène*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise-en-scène* seperti kostum adat, setting tradisional, dan tata rias menjadi bagian penting dalam membangun representasi budaya Jawa dalam film. Selain itu, teknik kamera dan pencahayaan juga membantu membangun suasana dan makna visual. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, representasi budaya, gender, serta teori naratif dan sinematik untuk menganalisis representasi pernikahan adat Jawa dalam film *Mantan Manten*.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data semiotika John Fiske. Sebelum melakukan analisis data, peneliti memilih terlebih dahulu adegan-adegan dengan berdasarkan fungsi narasi Propp modifikasi Fiske yang dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu *preparation*, *complication*, *transference*, *struggle*, *return* dan *recognition*. *Preparation* dimaknai sebagai tahap awal dalam film di mana tokoh diperkenalkan beserta situasi dari permasalahan yang terjadi. *Complication* dimaknai sebagai tahap permasalahan yang didapat oleh tokoh. *Transference* dimaknai sebagai tahap perpindahan tokoh dalam melaksanakan misi. *Struggle* dimaknai sebagai tahap perjuangan tokoh pahlawan yang berhadapan dengan tokoh penjahat. *Return* dimaknai sebagai tahap di mana tokoh pahlawan mampu menyelesaikan misinya dengan baik. *Recognition* dimaknai sebagai tahap akhir di mana tokoh pahlawan mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas perjuangannya (Fiske, 1987, 135-136). Ke enam bagian ini mewakili dari tiga *sequence* yaitu prolog (*preparation dan complication*), *ideological content* (*transference dan struggle*) dan epilog (*return dan recognition*). Kemudian setelah adegan-adegan tersebut dipilih, adegan-adegan tersebut dianalisis dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske yang terbagi menjadi tiga level, yaitu **level realitas** (tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara dan sebagainya), **level representasi** (kamera, lighting, editing, musik, suara) dan **level ideologi**. Diharapkan dengan teknik analisis data ini peneliti dapat merepresentasikan penggunaan gender dalam representasi pernikahan adat Jawa pada film "*Mantan Manten*".

RESULTS AND DISCUSSION

Pernikahan Adat Jawa

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan Jawa itu berasal dari keraton. "Tempo doeloe" tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalam keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Ketika kemudian Islam masuk di keraton-keraton di Jawa, khususnya di keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan Jawa itu berasal dari keraton. Panduan itulah yang akhirnya saat ini, ketika tata cara pernikahan adat Jawa ini menjadi primadona lagi. Khususnya tata cara pernikahan adat Jawa pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilalui yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir. Namun tidak semua orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu melakukan semua tahapan itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Di zaman dahulu setiap pasangan yang ingin mencari jodoh, tahap awal mereka biasanya mengamati dan melihat lebih dulu calon pasangannya. Akan tetapi pada saat ini sudah tidak diperlukan lagi. Sebelum pernikahan

is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

anak-anak pada umumnya mereka sudah mengenal satu sama lain dan berteman sudah cukup lama. Zaman dahulu acara lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah wanita tersebut sudah ada yang memiliki atau belum, kini acara lamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan, bahwa wanita itu sudah ada yang memesan untuk dinikahi.

Makna Pernikahan Adat Jawa menurut (Hilman, 2016, dalam Ambarwati, Anindika, & Mustika, 2018, 19) dalam jurnal berjudul Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia antara lain (1) Siraman: Membersihkan diri menjelang acara besar, (2) Midodareni: Simbol malam yang baik untuk bersilaturahmi, (3) Injak Telur: Dimaknai harapan dan lambing kesetiaan, (4) Sikepansindur: Tali kasih yang erat dan tak terpisahkan, (5) pangkuan: berbagi kasih yang adil, (6) KacarKucur: Lambang dari kesejahteraan dalam rumah tangga, (7) Dulang-dulangan: Saling menolong dan rukun, (8) Sungkeman: Bakti pada orang tua atau sesepuh, (9) Janur kuning: Harapan mendapatkan cahaya yang baik, (10) Kembar mayang: Makna akan setiap harapan baik untuk rumah tangga nanti, (11) Tarub: Kemakmuran dan harapan. Saat pelaksanaan upacara perkawinan (a) malam, (b) akad nikah, (c) sasarahan, (d) pangajian, dan (e) babaleh lamaran.

Pernikahan Adat Jawa dalam Film *Mantan Manten*

Level realitas peneliti menggunakan kode penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, gerakan, lingkungan dan ekspresi untuk menganalisis sequence dari film *Mantan Manten*. Berdasarkan kode penampilan *sequence* film *Mantan Manten* menampilkan dua hal penampilan yang berbeda dari sejumlah pemain. Adat pernikahan Jawa di representasikan berdasarkan dengan yang terlihat. Suasana tradisional dimulai dengan *setting* lokasi seperti kegiatan pernikahan. Begitupula dengan gaya *make up* serta pakaian dalam pernikahan Jawa. Film *Mantan Manten* atau yang saat ini beredar di platform *Netflix* dengan judul ‘Manglingi’.

Make up dan pakaian adat Jawa diperlihatkan pada saat Yasnina berprofesi sebagai ‘Dukun Manten’. Namun ketika menjalankan profesi tersebut Yasnina digambarkan dengan pakaian kebaya, dan *make up* dengan perempuan Jawa, yang menggunakan sanggul.



Gambar 2: Kostum dan *make up* Yasnina menjadi seorang dukun manten.
Sumbe: Platform Iflix

Hal serupa dengan riasan pengantin Jawa yang dikemas pada film *Mantan Manten* baik laki-laki dan perempuan yang digambarkan layaknya seperti pengantin Jawa dengan *make up* pengantin Jawa, lengkap dengan sanggul dan paes begitu pula dengan kostum yang digunakan. Simbol perempuan Jawa menunjukkan kekuatan perempuan, sanggul menandakan perempuan dengan yang kuat dalam menyimpan masalah. Perempuan dengan kebaya dan sanggul menunjukkan perempuan yang kuat dengan beragam masalahnya, balutan kebaya dan jarik menunjukkan perempuan harus tetap tersenyum, meskipun menyimpan masalah yang besar.



**Gambar 3 Pengantin Jawa Laki-laki dan perempuan pada film
Mantan Mantan**

Sumber: Aplikasi Iflix

Segi kode prilaku, cara bicara dan gerakan diperlihatkan ketika Yasnina memutuskan untuk ke desa Surakarta dan bertemu dengan dengan Marjanti, Yasnina menemukan tradisi Jawa yang melekat, mulai dari prilaku adat Jawa, gaya bahasa yang menggunakan bahasa Jawa, kesopanan, bahkan gerakan lambat orang Jawa diperlihatkan. Dan gaya tradisional ini Yasnina belajar tentang adat dalam pernikahan Jawa, untuk mendalami profesi sebagai dukun mantan. Mulai dari belajar merias, hingga ragam prosesi pernikahan Jawa.



**Gambar 5: Tingkah laku dengan adat Jawa mulai dari duduk
berlutut hingga sungkeman.**

Sumber: Aplikasi Iflix

Segi kode lingkungan, digambarkan dengan lingkungan suasana desa, dimana mengambil lokasi Desa Surakarta, Jawa Tengah. Lokasi pernikahan adat Jawa menggunakan rumah yang disebut dengan Joglo yang merupakan rumah bergaya trapezium yang merupakan rumah aday Jawa. Beberapa properti juga menunjukkan tentang pernikahan Jawa pada umumnya seperti janur kuning yang menandakan keberlangsungan pernikahan adat Jawa dan penggunaan gebyok untuk pelaminan penganten menjadi salah satu ciri khas properti rumah Jawa. Menurut (Wikipedia.org, 2025) menuliskan bahwa Gebyok (baca: gèbyok) adalah penyekat atau dinding kayu pada rumah adat Jawa yang mempunyai ornamen ukiran beragam atau juga sebagai pintu rumah yang tersusun dari beberapa daun pintu yang berderet panjang.



Gambar 6 Penggunaan janur kuning dan latar rumah bergaya joglo serta penggunaan gebyok sebagai latar pelaminan.

Sumber: Aplikasi iflix

Level representasi Fiske membagi kode sosial televisi menjadi dua yaitu kode teknik dan kode representasi konvensional. Kode teknik yang peneliti gunakan sebagai pembahasan dari representasi sequence film *Mantan Manten* adalah kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik dan suara. Dilihat dari segi pergerakan kamera dan pengambilan gambar, Film *Mantan Manten* menggunakan hampir keseluruhan teori pengambilan gambar. Jika dilihat dari *angle* kamera, film ini lebih banyak menggunakan *eye view angle*, dimana gambar diperlihatkan sesuai dengan penglihatan mata, sejajar dengan objek hal ini digunakan ketika muncul gambar atau adegan dialog, atau kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, berjalan, ketika melakukan aksi, dan untuk pengambilan gambar secara detail. *High angle* digunakan ketika menampilkan adegan secara keseluruhan, pada film ini *high angle* atau pengambilan gambar dari ketinggian, digunakan ketika mengambil gambar pada saat adegan pernikahan dilakukan, hal ini dilakukan agar terlihat secara keseluruhan.



Gambar 8: penggunaan kamera high angle

Sumber: Aplikasi Iflix

Low angle beberapa kali dilakukan untuk memperlihatkan pada saat adegan dua orang sedang berbicara, kamera diletakkan sedikit rendah. Teknik ini sering kali digunakan untuk memperlihatkan adegan representasi penggunaan adat Jawa seperti penganten perempuan ketika mencuci kaki suami atau pengantin laki-laki, penggunaan *low angle* kamera sama halnya seperti makna mencuci kaki suami pada pernikahan adat Jawa yang menandakan simbol prosesi bentuk bakti dan penghormatan istri kepada suami serta menandakan kesiapan istri untuk mengabdikan dan melayani suami dengan tulus. Hal ini serupa dengan motivasi penggunaan kamera *low angle* dimana akan memperlihatkan seseorang menjadi lebih berkuasa dan dominan.



Gambar 9: Penggunaan low angle dalam tradisi cuci kaki suami

Sumber: Aplikasi Iflix

Narasi merupakan hal yang utama dalam sebuah cerita. Narasi disampaikan dengan cara yang berbeda-beda baik secara lisan maupun tulisan. Umumnya narasi hadir dalam cerita dongeng, legenda, mitos, fabel, novel dan lain-lain. Jika dilihat film *Mantan Manten* mengangkat tentang mitos dan legenda adat pernikahan di Pulau Jawa, yang masih menggunakan Dukun Manten demi kelancaran sebuah pernikahan. Beragam hal tentang profesi ini dilakukan mulai dari syarat dukun manten, hingga adat tahapan pernikahan Jawa diperlihatkan dalam film ini. Bahkan profesi Dukun Manten dipercaya dalam film ini dapat melancarkan sebuah pernikahan diperlihatkan dengan adegan saat pakaian pengantin pria kekecilan, dengan sigap sang Dukun Manten dalam hal ini Yasnina melakukan ritual yang pada akhirnya pakaian pengantin pria pas dan siap melaksanakan prosesi akad nikah.



Gambar 11: Ritual Yasnina sebagai dukun manten untuk melancarkan proses pernikahan Jawa

Sumber : Aplikasi Iflix

Konflik merupakan sebuah ketegangan atau pertentangan dalam sebuah cerita film. Pertentangan ini bisa terjadi antara dua kekuatan, dalam diri satu tokoh atau antara dua tokoh. Jika dilihat konflik film *Mantan Manten* menunjukkan konflik antara Yasnina dengan beragam tokoh yang ada. Konflik utama Yasnina diawal diperlihatkan dengan Bapak pacar Yasnina, dan ini masih terjadi hingga diakhir cerita, Yasnina dengan Pacarnya, dan Yasnina dengan Marjanti, meskipun pada akhirnya Yasnina dan Marjanti seperti ibu dan anak. Jika dilihat konflik diperlihatkan hanya dalam antar tokoh, pasalnya film ini memperlihatkan perjuangan seorang perempuan Yasnina, dalam menghadapi beragam masalah, mulai dari karir, hingga percintaan.

 is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Film *Mantan Manten* ini karakter menjadi salah satu hal yang penting untuk melihat bagaimana peran gender ditampilkan dalam film, ditunjukkan melalui karakter dari para pemeran film ini. Karakter yang kuat ditampilkan adalah karakter Yasnina, yang merupakan karakter perempuan tangguh, yang siap menerima keagalannya, dan disini diperlihatkan bagaimana Yasnina berjuang dalam hidupnya, termasuk dalam menhadapi profesi baru sebagai dukun manten. Bahkan kekuatan karakter Yasnina diperlihatkan ketika harus menjadi dukun manten pada pernikahan mantan kekasih. Dialog juga menjadi salah satu cara untuk menggambarkan karakter dan menyampaikan pesan-pesan. Dalam film *Mantan Manten* dialog juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan. Beragam pesan disampaikan dalam film ini termasuk pesan tentang pernikahan. Dan pesan bagaimana perempuan menghadapi hidupnya, perjuangan, tertuang dalam film ini setelah menjadi seorang istri.

Level ideologi melalui film *Mantan Manten*, peneliti akan menjabarkan ideologi yang menjadi panduan sekelompok manusia dalam hal ini keberadaan gender. Karena film *Mantan Manten* menggunakan sudut pandang perempuan dan lebih menonjolkan sosok perempuan dalam ceritanya maka ideologi yang berhubungan dengan perempuan yaitu feminis. Film ini memperlihatkan bagaimana pesan feminisme dibangun dalam representasi pernikahan adat Jawa. Jika dilihat film ini memperlihatkan hubungan antara perempuan dan laki-laki, hubungan antara perempuan dan perempuan, perempuan dengan lingkungannya juga diperlihatkan.

Film ini memperlihatkan pesan feminisme yang dihubungkan pada pernikahan. Karena di Indonesia sendiri pernikahan adalah suatu yang sakral, dan menjadi salah satu fase kehidupan yang dilalui seorang perempuan. Bahkan pernikahan menjadi topik atau tema yang sering digunakan dalam sebuah film. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan dihadapkan dalam kegagalan pernikahan dan harus berprofesi sebagai dukun manten di pernikahan sang mantan. Pesan feminis diperlihatkan dalam simbol-simbol adat pernikahan seperti sanggul, paes, kebaya dan jarik, yang menunjukkan dimana perempuan harus siap dan kuat menghadapi masalahnya, meskipun permasalahan yang berlimpah yang dihadapi perempuan harus tetap tersenyum, kekuatan perempuan juga digambarkan dalam simbol tradisi pernikahan, dimana pesan feminis ditampilkan dalam balutan tradisi adat Jawa, dimana perempuan ketika memasuki fase rumah tangga diharuskan untuk kuat menghadapi marabahaya keluarganya. Kepatuhan perempuan dan ketulusan, serta kesiapan perempuan menghadapi era baru hidupnya harus siap untuk dilakukan, hal ini ditunjukkan dalam adegan prosesi adat Jawa yang ditambah dengan narasi makna dari prosesi tersebut, seperti mencuci kaki suami dan menerima uang koin dari suami. Dalam narasi yang diberikan pesan feminisme diselipkan agar perempuan harus dominan dalam mengatur keuangan rumah tangga, dan perempuan harus lebih kuat menghadapi masalah kehidupan setelah menikah, meskipun dalam adat Jawa perempuan harus patuh dan taat kepada suami.



Gambar 13 : Prosesi tuang koin dalam pernikahan Adat Jawa menandakan perempuan mengatur keuangan rumah tangga.

Sumber : Aplikasi Iflix



 is licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Ideologi patriaki juga diperlihatkan dalam keberadaan gender pada film *Mantan Manten*. Kekuasaan kaum tertentu diperlihatkan dalam adegan perjodohan. Status sosial perempuan diperlihatkan dalam perjodohan perbedaan kelas sosial menjadi penentu jodoh. Bahkan beberapa simbol pernikahan tradisi Jawa memperlihatkan ideologi patriaki. Beberapa adat disisipkan dengan dialog yang menandakan laki-laki memiliki kekuasaan, sebagai pencari nafkah, bertanggung jawab, dan perempuan harus patuh. Hal ini menunjukkan perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan mempunyai kewajiban, hanya berkuasa dalam lingkup domestik, mengurus suami dan merawat anak. Karena laki-laki akan keluar dari rumah untuk mencari nafkah.

Pemaknaan pada Film *Mantan Manten*

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske yang telah peneliti lakukan dengan mengamati 3 sequence dapat disimpulkan: **Pemaknaan level realitas** dari tiga sequence dan delapan kode yang diteliti dalam film *Mantan Manten* menunjukkan bahwa nilai-nilai gender terepresentasikan pada kode penampilan (*appearance*), tata rias (*make up*), kostum (*dress*), perilaku (*behavior*), lingkungan (*environment*) dan cara bicara (*speech*). Kode penampilan (*appearance*) menunjukkan karakter Yasnina sebagai perempuan yang kuat tegar, aktif, namun tetap memperlihatkan feminisme perempuan, bahkan penggambaran gender perempuan Jawa yang lemah lembut digambarkan dalam penampilan Yasnina. Kode tata rias (*make up*) dan kostum (*dress*), telah sesuai dengan representasi perempuan Jawa, seperti halnya penggunaan sanggul dan kebaya melambangkan perempuan harus tetap cantik dan tersenyum meskipun banyak permasalahan yang mendera, sanggul memiliki makna jika perempuan dapat menyimpan masalah.

Penggambaran *make up* ketika penggambaran perempuan saat di pernikahan Jawa, ciri khas pengantin perempuan Jawa dengan gaya paes menjadi gaya adat tersendiri. Sedangkan riasan *paes* saat pernikahan dimaknai agar perempuan terlihat bersinar dan cantik di hari yang penting dan siap menghadapi dunia baru. Dan paes menyimbolkan bahwa seorang istri harus siap menjadi penyeimbang dalam berumah tangga. Begitupula dengan pakaian adat pernikahan Jawa memiliki makna kesiapan perempuan dalam menghadapi dunia baru, harus setia terhadap suami, dan harus berpandangan lurus. Pernikahan menjadi hal yang penting bagi sebagian perempuan. Kode perilaku (*behavior*) menegaskan karakter kuat, pemberani dan bertanggung jawab pada diri Yasnina yang terlihat dalam beberapa adegan.

Adegan beragam adat pernikahan Jawa dalam perempuan menunjukkan makna yang akan dihadapi perempuan dalam berumah tangga, peran suami yang harus menafkahi tanggung jawab, begitupula dengan perempuan yang harus menurut dan harus kuat dalam menghadapi marabahaya rumah tangga, hal ini ditunjukkan dengan penggambaran tahapan mencuci kaki sang suami atau adat menginjak telur. Kode lingkungan (*environment*) menunjukkan bahwa Yasnina sebagai dukun *manten* memiliki hubungan yang erat dengan tradisi. Pemaknaan perempuan dengan tradisi digambarkan erat dengan beragam tradisi, penggambaran perempuan dengan tradisi, termasuk tradisi pernikahan. Kode cara bicara (*speech*) menunjukkan ketegasan dan kelembutan Yasnina sebagai seorang perempuan. Jika dilihat pemaknaan gender dalam level realitas telah menunjukkan ketimpangan gender di Indonesia. Adat budaya Jawa, yang masih menganut sistem patriaki diperlihatkan dari simbol-simbol adat Jawa. Perempuan kedepannya jika ingin menikah harus menurut terhadap suami, siap menghadapi permasalahan yang ada, dan dituntut menjadi penurut dan setia terhadap suami. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang dimaknai memiliki kekuasaan seperti pencari nafkah dan sebagainya.

Pemaknaan level representasi dari sequence yang diteliti dalam film *Mantan Manten* menunjukkan bahwa nilai-nilai bias gender terepresentasikan melalui kode teknik dan kode



 is licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

representasi konvensional. Kode teknik yang sangat terlihat dalam merepresentasikan bias gender adalah teknik kamera bagaimana beragam *angle* digunakan untuk menampilkan detail gambar yang memiliki makna patriaki dan feminisme. Ketegasan dan kedetailan gambar disaat adegan yang bermakna perempuan harus kuat menjadi penyeimbang dalam hidup diperlihatkan dengan menampilkan detail gambar *close up* seperti penggunaan sanggul, penggambaran paes, detail kebaya. Dan beberapa detail adat pernikahan Jawa lainnya, memiliki makna kepatuhan perempuan dalam berumah tangga. Seperti halnya penggambaran detail detail simbol Jawa seperti baju yang dikenakan kebaya, dan jarik menandakan perempuan dengan kesederhanaan dan pribadi yang lemah gemulai. Begitupula dengan musik dan lagu yang bermakna tentang kekuatan perempuan, bahkan dalam lagu ost dimaknai bagaimana perempuan kuat dan dapat menjalankan masalahnya.

Pemaknaan level ideologi dari *sequence* yang diteliti dalam film *Mantan Manten* menunjukkan bahwa ideologi gender yang digunakan adalah *feminism* dan patriaki yang terkandung direpresentasikan melalui isi cerita dan adegan di dalam film. Feminisme ditampilkan dengan kekuatan Yasnina dalam menjalankan hidup adegan-adegan perempuan dalam menentukan hidupnya sendiri hingga memutus berprofesi sebagai dukun manten. Serta kekuatan Yasnina ketika menghadapi pernikahan sang mantan. Ideologi patriaki masih ditampilkan dengan simbol adat pernikahan Jawa. Pelaksanaan tradisi pernikahan Jawa, dan beberapa riasan Jawa lainnya masih bermakna patriaki yang menunjukkan kekuatan perempuan berada pada laki-laki. Memutuskan menikah seperti halnya perempuan siap dengan kosekuensi pernikahan. Yakni setia, penurut, dan selalu berpandangan lurus. Namun beberapa simbol riasan Jawa menunjukkan makna ideologi feminisme. Dimana perempuan digambarkan dengan kekuatan, kesederhaan, dan perjuangan.

CONCLUSIONS

Penggambaran makna pernikahan adat Jawa, film *Mantan Manten* telah menunjukkan simbol-simbol adat pernikahan Jawa, mulai dari baju pernikahan, paes *make up*, tahapan tahapan adat pernikahan Jawa, dimulai dari persiapan, hingga jalannya pernikahan, mulai dari siraman, hingga langkah-langkah dalam adat pernikahan Jawa. Diperlihat dalam simbol-simbol pernikahan dan simbol pernikahan memiliki makna kehidupan baru bagi perempuan. Sehingga sifat-sifat yang harus dilakukan dalam kehidupan paska pernikahan digambarkan dalam tradisi pernikahan. Berdasarkan analisis semiotika John Fiske yang telah peneliti lakukan dengan mengamati 3 *sequence* maka dapat ditarik kesimpulan pemaknaan level realitas dari tiga *sequence* dan delapan kode yang diteliti dalam film *Mantan Manten* menunjukkan bahwa nilai-nilai gender terepresentasikan pada kode penampilan (*appearance*), tata rias (*make up*), kostum (*dress*), perilaku (*behavior*), lingkungan (*environment*) dan cara bicara (*speech*).

Pemaknaan level representasi dari *sequence* yang diteliti dalam film *Mantan Manten* menunjukkan bahwa nilai-nilai bias gender terepresentasikan melalui kode teknik dan kode representasi konvensional. Dari kode teknik yang sangat terlihat dalam merepresentasikan bias gender adalah teknik kamera bagaimana beragam *angle* digunakan untuk menampilkan detail gambar yang memiliki makna patriaki dan feminisme. Pemaknaan level ideologi dari *sequence* yang diteliti dalam film *Mantan Manten* menunjukkan bahwa *ideology gender* yang digunakan adalah feminisme dan patriaki yang terkandung direpresentasikan melalui isi cerita dan adegan di dalam film. Feminisme ditampilkan dengan kekuatan Yasnina dalam menjalankan hidup adegan-adegan perempuan dalam menentukan hidupnya sendiri hingga memutus berprofesi sebagai dukun manten. Serta kekuatan Yasnina ketika menghadapi pernikahan sang mantan.



ACKNOWLEDGMENT

Keterbatasan objek penelitian, Penelitian ini hanya berfokus pada satu film, yaitu *Mantan Mantan*. Hal ini membatasi generalisasi temuan, sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili seluruh representasi pernikahan adat Jawa dalam film Indonesia secara umum. **Keterbatasan pendekatan analisis** dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang berfokus pada teks (film) dan sistem tanda. Pendekatan ini tidak melibatkan perspektif audiens (resepsi penonton), sehingga makna yang dihasilkan bersifat interpretatif dari peneliti. **Subjektivitas peneliti** berdasarkan analisis semiotika sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap tanda dan simbol dalam film. Hal ini memungkinkan adanya bias dalam pemaknaan, meskipun telah diupayakan dengan menggunakan kerangka teori yang sistematis. **Keterbatasan pada data visual dan naratif** berdasarkan analisis hanya difokuskan pada beberapa sequence/adegan yang dipilih berdasarkan relevansi penelitian. Pemilihan adegan ini dapat mempengaruhi hasil karena tidak seluruh bagian film dianalisis secara menyeluruh. **Keterbatasan konteks budaya** dimana penelitian ini menafsirkan simbol pernikahan adat Jawa dalam konteks film modern. Interpretasi tersebut mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan makna asli dalam praktik budaya nyata.

REFERENCES

- David Bordwell, & Kristin Thompson. (2019). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill.
- Blain Brown. (2021). *Cinematography: Theory and Practice*. Routledge.
- Judith Butler. (2015). *Gender Trouble*. Routledge.
- Daniel Chandler. (2017). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Rosalind Gill. (2016). *Gender and the Media*. Polity Press.
- Angela McRobbie. (2020). *Feminism and the Politics of Resilience*. Polity Press.
- Himawan Pratista. (2017). *Memahami Film*. Montase Press.
- Setiawan, A., & Nugroho, B. (2020). "Representasi Budaya Jawa dalam Film Indonesia Kontemporer". *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(2), 45–58.
- Ambarwati, A., Anindika, A. P., & Mustika, I. L. (2018). "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia". *Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, Edisi 3, 17–22.
- Aziz, S. (2017). "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah". *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 15(1).
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). "Representasi Feminisme pada Film Maleficent". *Jurnal ProTVF*, 1(2), 139–150.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- John Fiske. (1987). *Television Culture*. Routledge. (digunakan sebagai teori utama semiotika)
- Stuart Hall. (2013). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.